

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Gerakan keagamaan Islam mengalami pembaharuan dalam mengikuti arus dinamika sosial yang terjadi. Salah satunya gerakan keagamaan Islam mengalami pembaharuan karena bergesekkan dengan munculnya fenomena modernisasi yang ada di Indonesia. Sehingga ada gerakan modern Islam di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama untuk tetap mempertahankan keberadaan Islam pada situasi sosial apapun termasuk perubahan yang mengarah pada modernisasi. Gerakan pembaharuan Islam dipengaruhi tidak hanya karena perkembangan teknologi namun juga faktor sosial lainnya misalnya adanya pengaruh dari sistem politik yang ada di Indonesia. Dimana nilai-nilai agama Islam menjadi dasar dan cita-cita dari terbentuknya suatu gerakan politik. Keterkaitan antara agama dan aspek politik ini mendorong terbentuknya partai-partai gerakan yang mempunyai nuansa dan tujuan gerakan pembaharuan Islam.<sup>1</sup>

Dengan adanya sebuah partai politik yang dapat mempengaruhi banyak masyarakat, maka gerakan pembaharuan Islam ini dinilai dapat menyebar ke seluruh masyarakat. Dilakukan agar mendukung partai politik yang mempunyai dasar dan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Umat Islam saat masa reformasi mempunyai peranan yang sangat penting namun memiliki masalah saat berbenturan dengan kepentingan politik dan kaitannya dengan Islam sebagai sebuah kepercayaan dan juga nilai-nilai di dalamnya yang dapat menjadi sebuah ideologi. Sehingga umat

---

<sup>1</sup> Moh.Naimuddin, Model Penelitian Pemikiran Islam Modern “Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1920” (Deliar Noer), *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol.1 No.2, 2014 hlm.94

Islam pada masa reformasi perlu melakukan strategi politik yang lebih baik lagi. Beberapa contoh partai politik Islam di Indonesia pada era reformasi adalah PSSI (Partai Syarikat Islam Indonesia), PNU (Partai Nahdlatul Ummah), PKU (Partai Kebangkitan Ummat) dan Partai KAMI (Partai Kebangkitan Muslim Indonesia).<sup>2</sup>

Gerakan pembaharuan Islam terus berkembang dengan mengikuti kemajuan teknologi. Kesadaran untuk terus melakukan gerakan keagamaan sudah banyak dilakukan para tokoh ulama di Indonesia seperti dengan membentuk gerakan dakwah yang diawali dari lingkungan sosial masing-masing daerah. Gerakan dakwah yang ada di Indonesia dahulunya berhubungan secara langsung dengan suatu lingkungan atau daerah. Misalnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang mempunyai orientasi sama di seluruh Indonesia namun ada pembagian dalam beberapa wilayah di Indonesia seperti di Tangerang dan berbagai wilayah lainnya. Selain dakwah ada pula gerakan Tarbiyah yang mempunyai misi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan proses yang dilakukan sedikit demi sedikit untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan agama.<sup>3</sup>

Gerakan dakwah berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk mempertahankan gerakan dakwah meskipun terjadi perubahan sosial. Menurut Deliar Noer Islam dapat dilihat dari 2 paradigma yaitu Islam tradisional dan Islam Modern. Kemudian dari dua paradigma tersebut dapat dilihat lagi dari 3 aspek seperti : semangat pemurnian Islam, sikap terhadap tradisi bermazhab, dan sikap terhadap perubahan dan rasionalitas. Pada implementasinya yaitu bentuk kesadaran masyarakat Islam Indonesia bahwa gerakan keagamaan Islam perlu merubah konsep gerakan menyesuaikan dengan perubahan yang ada agar dapat bersaing untuk tetap bertahan. Gerakan pembaharuan Islam yang

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.94

<sup>3</sup> Nostalgiawan Wahyudi, *Between Islam, Politics, and Democracy : The Political Ideology of Partai Keadilan Sejahtera*, *Journal of Indonesian SocialSciences and Humanities*, Vol.1, 2014, hlm.14

menyesuaikan dengan perubahan sosial dapat disebut sebagai gerakan Islam Modern karena menyesuaikan dengan era modernisasi saat ini yang dekat dengan perkembangan teknologi. Pada era modern tersebut gerakan keagamaan Islam dapat mewujudkan sikap terhadap adanya perubahan.<sup>4</sup>

Sebelumnya, dakwah dikenal oleh masyarakat sebagai suatu pertemuan keagamaan melibatkan ruang yang cukup luas dan waktu tertentu sehingga kurang menarik bagi generasi era modern yang terbiasa dengan hal-hal efisien. Biasanya dakwah identik dengan sesuatu yang bersifat keakhiratan dan ceramah monoton. Maka untuk menyesuaikan era modern tersebut, dapat dilakukan *rebranding* dakwah baik dari segi substansi materi maupun gaya mendakwahnya. Sehingga akan terbentuk metode dakwah yang mencerminkan sikap sadar pada perubahan sosial dan masyarakat.<sup>5</sup> Sebagai contoh saat ini adalah perkembangan dakwah yang menyesuaikan era modern yaitu adanya dakwah digital, metode dakwah tersebut menggunakan teknologi digital atau virtual. Kehadiran teknologi media seperti internet mempunyai fungsi signifikan dalam perkembangan kehidupan sosial budaya. Internet memudahkan segala hal namun juga dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial. Salah satunya isu moralitas dan nilai agama. Sehingga strategi dakwah melihat peluang ini untuk menyampaikan nilai-nilai agama ditengah adanya peluang pengaruh negatif yang tidak bisa dibendung secara keseluruhan.

Gerakan dakwah yang menggunakan media digital dalam pelaksanaannya dapat didefinisikan sebagai salah satu gerakan keagamaan Islam non spasial. Gerakan keagamaan ini ada karena menyadari peran generasi muda di era modern saat ini

---

<sup>4</sup> Wasito, Gerakan Sosial Modern Masyarakat Islam di Indonesia, *Jurnal Tribakti*, Vol. 27 No.2, 2016 hlm.249

<sup>5</sup> Abdul Ghofur, Dakwah Islam di Era Milenial, *Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.5 No.2, 2019, hlm.142

merupakan subjek penggerak yang memanfaatkan berbagai perangkat digital. Salah satu komunitas gerakan keagamaan Islam non spasial adalah komunitas yang aktif dalam kegiatan ODOJ (*One Day One Juz*). Pada penelitian Eva F.Nisa tentang ODOJ, ia menguraikan bahwa perangkat digital dengan kecanggihan internet mempunyai dampak negatif seperti konsumerisme, krisis moral dan pergaulan bebas. Maka gerakan keagamaan Islam dalam dunia digital berusaha dilakukan sebagai reaksi terhadap adanya pengaruh negatif dari konten yang ada di dunia digital. ODOJ memosisikan sebagai gerakan dakwah untuk menyikapi dampak negatif dari dunia digital yang dapat diakses oleh siapa saja. Upaya yang dilakukan mempunyai tujuan untuk memerangi krisis moral dan meningkatkan moralitas yang lebih Islami melalui kegiatan mengaji tersebut.<sup>6</sup>

Kehadiran gerakan dakwah melalui dakwah digital atau *online* ini dapat dikatakan sebagai reaksi dari fenomena generasi milenial di Indonesia yang terdampak sisi negatif dari era modern. Salah satunya yaitu masuknya budaya asing dari Korea Selatan ke Indonesia yang memberikan dampak negatif. Fenomena masuknya budaya Korea Selatan dalam berbagai bidang berlangsung begitu cepat karena kecanggihan teknologi dari era modern. Fenomena masuknya budaya Korea Selatan itu terjadi di banyak kalangan terutama kalangan muda di Indonesia yang menggemari kebudayaan asing tersebut, fenomena itu dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *K-Wave*. Awal mula melejitnya *Korean Wave* atau dalam bahasa Korea biasa disebut sebagai *Hallyu* dimulai pada tahun 1997.<sup>7</sup> Korea berhasil menarik perhatian dunia dengan komersialisasi budayanya. Dari musik, drama, bahasa hingga makanan khas Korea seakan menjadi

---

<sup>6</sup> Eva F.Nisa, Social media and the birth of an Islamic social movement:ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia, *Indonesia and the Malay World*, Vol.46 No.134, 2018, hlm. 33

<sup>7</sup>Karina A.P, Amirudin dan Mulyo Hadi Purnomo, Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z, *Jurnal Nusa*, Vol. 4 No.1,2019, hlm.126

minat tertinggi konsumsi kebudayaan di Indonesia. Terlebih pada remaja generasi milenial saat ini, kebudayaan Korea begitu digemari. Mereka menganggap *Korean Wave* sebagai sebuah hiburan dalam kehidupan mereka masing-masing. Namun kehadiran budaya asing tersebut banyak memberikan dampak negatif jika tidak disikapi dengan bijak. Dampak negatif tersebut yaitu sikap berlebihan dalam menyukai budaya asing Korea Selatan, baik dari makanan tradisional, musik, film hingga yang bertentangan dengan syariat Islam adalah sikap berlebihan dalam memuja bentuk fisik dari idola Korea Selatan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi dampak negatif dari *K-Wave* adalah aktivitas untuk meningkatkan kesalehan dari para *K-Wavers* muslim yang terdampak pengaruh negatif. Aktivitas meningkatkan kesalehan bukan pertama kalinya saat ini, aktivitas tersebut hadir karena dampak dari era modern yang menimbulkan sikap krisis moralitas Islam. Dampak negatif *K-Wave* di kalangan *K-Wavers* (sebutan untuk penggemar *K-Wave*) muslim di Indonesia mengancam nilai keagamaan Islam. Dikarenakan sudah banyak *K-Wavers* muslim Indonesia yang mendapat stigma buruk dari masyarakat karena terlalu fanatik dengan dunia *K-Wave* dan lalai dalam aktivitas keagamaan. Upaya untuk meningkatkan kesalehan dari kalangan *K-Wavers* muslim Indonesia menjadi perhatian oleh salah satu komunitas dakwah di Jakarta yaitu Komunitas Dakwah YukNgaji.

Aktivitas berdakwah dengan *K-Wavers* dilakukan oleh Komunitas Dakwah YukNgaji melalui program yang mereka buat yaitu program kelas dakwah bernama X-School. Program dakwah tersebut mempunyai target khusus yaitu para *K-Wavers* muslim. Penggemar budaya Korea ini terdiri dari para *K-pop Lovers*, *K-Drama Lovers*, hingga *K-Movie Lovers*. X-School adalah ruang jumpa bagi seluruh *K-Wavers* muslim

di Indonesia untuk belajar tentang nilai-nilai agama Islam. Pendakwah di X-school ini terdiri dari orang-orang yang tergabung dalam komunitas dakwah YukNgaji. Mereka berperan dalam melakukan gerakan sosial keagamaan ini sebagai bentuk kajian dakwah modern untuk meningkatkan kesalehan pada *K-Wavers* muslim Indonesia. Ruang jumpa tersebut dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan perangkat digital lengkap dengan media sosial yang banyak di akses kalangan muda khususnya *K-Wavers*.

Berangkat dari seorang bernama Fuadh Naim yang merupakan *K-Wavers* sejak tahun 2006 yang sekarang menjadi anggota tetap di komunitas dakwah YukNgaji. Fuadh melihat banyak sekali adik-adik nya yang menggemari kebudayaan Korea secara berlebihan sehingga menghambat perkembangan diri padahal memiliki potensi yang luar biasa. Hal tersebut juga menimbulkan beberapa stigma masyarakat bahwa penggemar budaya Korea ini tidak tahu nilai agama. Islam yang diharapkan bisa menjadi solusi kehidupan seringkali disampaikan dengan cara “nyakitin” *K-Wavers*. Hadirnya X-School ini sebagai wadah untuk belajar bersama tentang nilai agama Islam yang *trainee* atau anggota dari X-School ini berasal dari *K-Wavers* muslim se-Indonesia.<sup>8</sup> X-School melakukan dakwah dengan tujuan meningkatkan kesalehan dari *K-Wavers* muslim serta memposisikan Komunitas Dakwah YukNgaji sebagai gerakan sosial keagamaan melalui program X-School. Pembawaan materi dakwah di dalamnya menggunakan unsur *K-Wave* agar tidak terkesan mengintimidasi *K-Wavers*.

Dari Penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran program dakwah X-School sebagai gerakan sosial keagamaan yang berdakwah dengan *K-Wavers* muslim Indonesia. Dari upaya gerakan sosial keagamaan tersebut

---

<sup>8</sup> XKWavers, “Apa itu X-School” , <https://xkwavers.id/xschool> diakses pada 21 Maret 2021, pukul 19:00 WIB

dapat menjadi aksi nyata tokoh muslim Indonesia dalam menghadapi pengaruh *K-Wave* sehingga dilakukan upaya meningkatkan kesalehan *K-Wavers* muslim Indonesia. Peneliti memilih program dakwah X-School Komunitas dakwah YukNgaji karena sudah banyak anggota yang mengikuti kelas kajian nya dan anggotanya sebagian besar berlatar belakang sebagai *K-Wavers*. Menandakan bahwa kegiatan yang dibentuk oleh komunitas YukNgaji tersebut mendapat respon dari masyarakat luas. Era modern yang membuat *Korean Wave* ini masuk ke Indonesia saat ini dikonsumsi oleh para remaja, hingga menjadikan nilai agama sebagai hal yang tabu dipahami oleh *K-Wavers* muslim. Sehingga peran pendakwah menjadi hal yang perlu untuk menghadapi fenomena *Korean Wave* di kalangan generasi milenial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Gerakan Sosial Keagamaan Kepada *K-Wavers* (Studi Kasus Pada Program X-School di Komunitas Dakwah YukNgaji, Jakarta)”**

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Dari uraian tentang fenomena *Korean Wave* atau *K-Wave* dengan kehidupan sosial keagamaan terlihat bahwa perlu adanya sebuah proses meningkatkan kesalehan di kalangan *K-Wavers* muslim Indonesia. Upaya tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan yang berusaha dilakukan oleh salah satu komunitas dakwah di Indonesia yakni Komunitas Dakwah YukNgaji dengan program X –School. X-School merupakan ruang jumpa bagi seluruh *K-Wavers* muslim se-Indonesia. Dibentuk oleh anggota komunitas dakwah YukNgaji, kegiatan di dalamnya beragam dan dikemas secara unik dan menarik. Tak mengherankan jika ruang jumpa ini yang merupakan kajian dakwah modern Islam yang dapat diterima masyarakat luas. Kesan tentang kajian yang monoton hanya ceramah membuat beberapa remaja dan kalangan lain dalam masyarakat menilai kajian adalah hal membosankan. Munculnya stigma negatif dari

masyarakat terhadap *K-Wavers* karena sikap fanatik yang cenderung banyak ditampilkan dalam kehidupan sosial baik secara nyata maupun virtual. Tak sedikit pula yang menyudutkan mereka yang belum mengerti banyak tentang dunia Islam. Hal inilah yang membuat perhatian generasi milenial beralih pada dunia hiburan yang bebas dan beragam. Terutama saat *K-Wave* ini masuk ke Indonesia, pada realitanya para generasi milenial saat ini menilai mempelajari budaya asing lebih menyenangkan daripada mempelajari pengetahuan agama Islam.

Fenomena *K-Wave* menjadi alasan adanya gerakan sosial keagamaan dalam ranah non spasial. Fokusnya adalah melihat fakta gaya hidup generasi milenial yang fanatik terhadap suatu kebudayaan asing yaitu *K-Wave*. X-School menjadi salah satu jawaban untuk menyikapi kehadiran budaya asing Korea yang peminatnya tidak sedikit di Indonesia. Kegiatan di dalamnya adalah sebagai upaya dalam menanamkan nilai agama Islam pada *K-Wavers* muslim serta banyak kegiatan yang membangun potensi mereka. Kehadiran X-School Season 1 pada Januari 2021 mendapat respon yang cukup positif dari masyarakat luas. Banyak respon dari beberapa anggotanya yang disebut sebagai *trainee* dari X-School setelah mereka mengikuti kegiatan kajian *online*. Mereka memberikan banyak pernyataan tentang hal-hal yang didapat dari kegiatan tersebut. Respon tersebut diabadikan dan di bagikan kembali melalui media sosial X-School di *Instagram* dan juga *Channel Youtube* pribadi penasihat X-School.

*Trainee* sebutan untuk jamaah dari X-School ini adalah sebagian para *K-Wavers* dan juga kaum muda yang ingin belajar agama. Oleh karena itu kajian dakwah disajikan dengan konsep yang sederhana, menarik dan *fresh*. Kegiatan dakwah dilakukan dengan pendekatan yang santai namun mendalam. X-School mempunyai beragam season, dari season 1 hingga 4 dan untuk saat ini sudah ada season baru yaitu X-School 2022 dengan

misi sama untuk merekrut kembali anggota. Hal ini dapat dinilai bahwa Komunitas dakwah YukNgaji pada program X-School telah menunjukkan keberhasilan misi mereka dengan dakwah digital yang targetnya adalah *K-Wavers* muslim. Aktivitas di dalamnya berisi penanaman nilai dan pengetahuan Islam yang menggunakan konsep *K-Wave* sebagai konten dakwah. Hal tersebut yang menarik untuk dikaji oleh peneliti karena X-School baru hadir di awal 2021 dan dapat menjadi hal baru dalam dunia dakwah modern karena konten yang dibawakannya berbeda dengan kebanyakan komunitas dakwah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva F. Nisa meneliti tentang penggunaan media sosial dalam dakwah pada *One Day One Juz* (ODOJ) yang berupaya mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali semangat membaca Al-Qur'an melalui aplikasi mobile *Ada Apa*. Penelitian tersebut berfokus pada upaya media sosial dalam hal dakwah.<sup>9</sup> Sama halnya dengan media sosial dakwah X-School dari Komunitas YukNgaji. Namun subjek yang mengikuti kegiatan keagamaan dari penelitian Eva hanya lingkup muslim kalangan menengah yang diharapkan mencapai tujuan yakni melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an atau ODOJ. Sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis berangkat dari fenomena generasi milenial yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menghibur diri dengan hiburan dari budaya Korea dan kehadiran komunitas dakwah YukNgaji yang mengajak para *K-Wavers* muslim untuk belajar pengetahuan Islam melalui dakwah digital X-School. Sehingga

penelitian ini lebih menjawab peran dakwah digital dari segi konvergensi budaya yakni budaya Korea dengan budaya dakwah keagamaan Islam. Dalam pelaksanaannya dilihat sebagai implementasi penggunaan konsep gerakan sosial dalam bidang keagamaan.

